

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kinerja Keuangan

2.1.1.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai hasil ekonomi selama periode tertentu melalui berbagai aktivitas operasional yang dijalankannya. Kinerja ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien (Darmawan, 2020).

Kinerja keuangan adalah analisis terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien sesuai dengan ketentuan perusahaan yang berlaku. Analisa kinerja keuangan dilakukan dengan menganalisis hasil kinerja pada periode sebelumnya untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam memprediksi prospek perusahaan di masa depan serta sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangan pada periode yang akan datang (Hutabarat, 2020).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan aspek yang penting untuk dianalisis karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi dan tingkat kesehatan perusahaan. Hasil penilaian kinerja keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di tengah dinamika perekonomian. Selain itu, pengukuran kinerja keuangan juga berfungsi untuk mengevaluasi tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengelola posisi kas guna mendukung keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan (Astuti et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, kinerja keuangan dapat disimpulkan sebagai usaha formal yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur keberhasilannya dalam menghasilkan laba.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan perusahaan diukur melalui beberapa rasio keuangan yang mencerminkan aspek profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas perusahaan. Rasio yang digunakan meliputi *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Total Asset Turnover* (TATO).

Return on Assets (ROA) untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki. *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk menggambarkan tingkat penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri. *Current Ratio* (CR) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. *Total Asset Turnover* (TATO) untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Penggunaan rasio tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan serta menjadi dasar dalam menganalisis keterkaitannya dengan harga saham perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*.

2.1.1.2. Tujuan Penelitian Kinerja Keuangan

Tujuan kinerja keuangan adalah untuk mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan atau organisasi serta memberikan gambaran mengenai kemampuan mereka dalam mencapai tujuan bisnis. Beberapa tujuan kinerja keuangan antara lain (Hutabarat, 2020):

1. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dilunasi pada saat jatuh tempo.
3. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan mengalami likuidasi.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha secara stabil. Tingkat stabilitas perusahaan dapat diukur melalui kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang tepat waktu serta kemampuan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham secara konsisten tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan kinerja keuangan dapat disimpulkan sebagai cara mengevaluasi pencapaian perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan laba, mengelola biaya serta risiko keuangan, dan menjaga kepercayaan investor dan kreditor.

2.1.1.3. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah metode yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan beberapa pos keuangan tertentu dalam laporan keuangan. Rasio-rasio ini meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Rasio keuangan membantu para investor, analisis keuangan, dan manajemen perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, serta mendukung keputusan investasi dan operasional yang lebih baik (Sudarmadji, 2022).

Rasio keuangan adalah metode analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dengan cara membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Perbandingan tersebut dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam laporan keuangan yang sama maupun antara komponen yang terdapat pada laporan keuangan yang berbeda. Selain itu, perbandingan dapat dilakukan terhadap data dalam satu periode maupun beberapa periode yang berbeda untuk mengetahui perkembangan dan perubahan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2019).

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan suatu pos atau angka dalam laporan keuangan dengan pos lainnya sehingga menghasilkan informasi yang bermakna untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Analisis ini menjadi salah satu alat yang penting dalam mengevaluasi kinerja operasional perusahaan, karena mampu memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi, efektivitas, dan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Selain itu, analisis rasio keuangan juga berfungsi sebagai dasar

dalam proses perencanaan serta pengendalian keuangan, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan manajerial yang lebih tepat dan terarah (Sukma et al., 2024).

Analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan dua metode perbandingan, yaitu (Sudarmadji, 2022):

1. Perbandingan rasio keuangan perusahaan pada periode berjalan (*present ratio*) dengan rasio keuangan pada periode sebelumnya (*historic ratio*) atau dengan rasio keuangan yang diproyeksikan untuk periode mendatang dalam perusahaan yang sama.
2. Perbandingan rasio keuangan suatu perusahaan dengan rasio perusahaan lain yang bergerak dalam industri sejenis atau dengan rata-rata rasio keuangan industri pada periode yang sama.

2.1.1.4. Jenis Rasio Keuangan

Terdapat beberapa jenis rasio untuk mengukur kinerja keuangan, antara lain (Sukma et al., 2024):

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio ini memberi gambaran tentang seberapa mudah perusahaan dapat mengakses aset untuk membayar utang jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas yang umum digunakan antara lain:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*): Mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek secara keseluruhan.
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*): Mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa bergantung pada persediaan, yang mungkin kurang likuid.
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*): Menilai sejauh mana kas dan setara kas perusahaan cukup untuk membayar kewajiban jangka pendek.

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dari pendapatan yang dihasilkan maupun dari aset dan ekuitas yang digunakan. Rasio ini memberikan gambaran tentang

seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Rasio profitabilitas yang penting meliputi:

1. *Net Profit Margin* (NPM): Mengukur persentase laba bersih yang diperoleh dari penjualan setelah dikurangi pengeluaran-pengeluaran lainnya, termasuk pajak.
2. *Return on Equity* (ROE): Mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari modal yang dimiliki oleh pemegang saham, menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.
3. *Return on Assets* (ROA): Mengukur seberapa efektif aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba bersih, menunjukkan efisiensi dalam pemanfaatan aset.

c. Rasio *Leverage* atau Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya menggunakan aset yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran tentang stabilitas finansial perusahaan dan kemampuannya untuk bertahan dalam kondisi keuangan yang sulit. Rasio leverage yang umum digunakan antara lain:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER): Mengukur proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan, menggambarkan seberapa besar perusahaan mengandalkan utang dibandingkan dengan modal sendiri dalam membiayai operasi dan investasinya.
2. *Long Debt to Equity Ratio*: Mengukur proporsi utang jangka panjang terhadap ekuitas perusahaan, membantu menilai risiko finansial yang terkait dengan utang jangka panjang.
3. *Debt to Assets Ratio*: Mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, memberikan gambaran tentang ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam struktur pembiayaannya.

d. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang dimiliki secara efektif untuk mendukung kegiatan operasional. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efisiensi

perusahaan dalam penggunaan sumber daya guna menghasilkan penjualan dan pendapatan. Rasio aktivitas yang umum digunakan antara lain:

1. *Total Asset Turnover* (TATO): Mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan.
2. *Inventory Turnover* (ITO): Mengukur seberapa cepat persediaan berputar dalam satu periode.
3. *Receivable Turnover* (RTO): Mengukur kemampuan perusahaan dalam menagih piutang dari pelanggan.
4. *Working Capital Turnover* (WCTO): Mengukur efektivitas penggunaan modal kerja dalam menghasilkan penjualan.
5. *Fixed Asset Turnover* (FATO): Mengukur kemampuan aset tetap dalam menghasilkan penjualan. Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa aset tetap digunakan secara optimal.

2.1.1.5. Return on Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba (Adnyana, 2020).

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba, demikian juga sebaliknya. Pada dasarnya, setiap perusahaan berupaya untuk mencapai tingkat ROA yang tinggi. Namun dalam praktiknya, perusahaan sering menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah tingginya tingkat persaingan dalam industri. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk menentukan strategi yang tepat, yaitu dengan memilih fokus pada peningkatan *Total Asset Turnover* (TATO) guna meningkatkan efisiensi penggunaan aset atau meningkatkan profit margin untuk memperoleh laba yang lebih besar dari setiap penjualan yang dihasilkan (Astuti et al., 2021).

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang diperoleh dengan membagikan laba perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. ROA dinyatakan dalam bentuk persentase. ROA digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan

dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Untuk memperoleh nilai ROA yang tinggi, perusahaan dituntut untuk mengalokasikan investasinya pada aset-aset yang memiliki tingkat keuntungan lebih optimal (Sudarmadji, 2022).

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari keseluruhan aset yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola dan memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Standar industri ROA sebesar 30%. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, semakin rendah nilai ROA menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba masih kurang optimal (Kasmir, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ROA adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan.

Rumus rasio ini adalah (Astuti et al., 2021):

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.2)$$

2.1.1.6. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio diperoleh dengan membandingkan total utang terhadap total ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang dimiliki perusahaan dalam menjamin dan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin rendah nilai DER, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka panjang karena proporsi penggunaan modal sendiri lebih besar dibandingkan dengan penggunaan utang (Sudarmadji, 2022).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini

menunjukkan tingkat kemampuan modal pemilik dalam menjamin seluruh kewajiban perusahaan kepada kreditor. Semakin besar jumlah modal pemilik yang tersedia sebagai penjamin kewajiban, maka nilai rasio akan semakin rendah, yang mencerminkan struktur permodalan yang lebih kuat dan tingkat risiko yang lebih rendah bagi kreditor. Sebaliknya, semakin kecil modal pemilik yang dapat digunakan sebagai jaminan utang, maka nilai rasio akan semakin tinggi, yang mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak mengandalkan pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan modal sendiri dimana dapat mengurangi tingkat solvabilitas perusahaan (Astuti et al., 2021).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Standar industri DER sebesar 90%, nilai DER yang melebihi standar menunjukkan bahwa proporsi utang perusahaan relatif tinggi dibandingkan dengan ekuitasnya dan dapat mencerminkan kondisi solvabilitas yang kurang baik (Kasmir, 2019).

Namun, tingginya rasio utang tidak selalu menunjukkan kondisi perusahaan yang buruk. Penggunaan utang dapat memberikan dampak positif maupun negatif tergantung pada kondisi ekonomi yang dihadapi. Saat kondisi ekonomi kurang stabil dan tingkat suku bunga tinggi, perusahaan dengan tingkat utang yang besar berpotensi mengalami kesulitan keuangan akibat meningkatnya beban bunga. Sebaliknya, ketika kondisi ekonomi membaik dan suku bunga relatif rendah, utang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendanaan untuk ekspansi usaha yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dalam kondisi tersebut, beban bunga yang timbul dari penggunaan utang dapat ditutupi oleh peningkatan laba yang diperoleh perusahaan (Sudarmadji, 2022).

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa DER mengukur perbandingan antara jumlah utang dengan modal perusahaan. Jika DER tinggi, perusahaan akan memiliki beban utang yang besar, yang akan memengaruhi harga saham dan nilai perusahaan. Rasio ini juga disebut rasio solvabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya jika perusahaan dilikuidasi. DER memberikan gambaran mengenai batasan kemampuan perusahaan dalam meminjam uang. Perusahaan dengan arus kas yang stabil cenderung

memiliki rasio DER yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan arus kas yang tidak stabil.

Rumus rasio ini adalah (Astuti et al., 2021):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.3)$$

2.1.1.7. Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menutupi utang lancarnya menggunakan sumber daya yang bersifat likuid. Semakin tinggi nilai CR, semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Astuti et al., 2021).

Current Ratio (CR) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. CR mengindikasikan tingkat kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancar menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai CR, semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, nilai CR yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban lancar relatif lebih terbatas (Darmawan, 2020).

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan demikian, CR digunakan untuk melihat tingkat likuiditas perusahaan, khususnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya. Standar industri CR sebesar 2 kali. Nilai CR yang berada di atas 2 kali menunjukkan bahwa kondisi likuiditas perusahaan relatif baik, karena perusahaan memiliki aktiva lancar yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila nilai Current Ratio berada di bawah 2 kali, maka kondisi likuiditas perusahaan dapat dikategorikan kurang baik, karena kemampuan aktiva lancar dalam menjamin dan memenuhi kewajiban jangka pendek relatif lebih rendah dibandingkan dengan standar industri yang ditetapkan (Kasmir, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan membayar kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva atau aset lancar yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan.

Rumus rasio ini adalah (Astuti et al., 2021):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2.4)$$

2.1.1.8. Total Asset Turnover (TATO)

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimilikinya. Nilai TATO yang rendah menunjukkan bahwa aset perusahaan belum dimanfaatkan secara optimal dalam menghasilkan penjualan, sehingga mengindikasikan adanya kelebihan aset atau rendahnya efektivitas penggunaan aset tersebut. Sebaliknya, nilai TATO yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset secara efisien, sehingga mampu menghasilkan tingkat penjualan yang lebih besar dari aset yang dimiliki (Astuti et al., 2021).

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional dan menghasilkan pendapatan. Nilai TATO diperoleh dengan membandingkan penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai TATO, semakin efektif dan efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan, yang menunjukkan bahwa aset perusahaan dapat berputar dengan lebih optimal. Sebaliknya, nilai TATO yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan keseluruhan aset secara optimal dalam menghasilkan penjualan, sehingga semakin besar jumlah aset yang digunakan tidak selalu menunjukkan efisiensi apabila tidak diikuti dengan peningkatan penjualan.

Dengan demikian, TATO dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai tingkat efektivitas pengelolaan aset perusahaan (Kasmir, 2019).

Dalam perhitungannya, TATO dipengaruhi oleh dua unsur utama, yaitu penjualan dan total aset. Penjualan merupakan aktivitas yang menghasilkan peningkatan aset atau penurunan kewajiban perusahaan sebagai akibat dari penyerahan barang, jasa, maupun aset lainnya dalam suatu periode tertentu. Tingkat penjualan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kemampuan dan kinerja tenaga penjualan, kondisi pasar yang dihadapi perusahaan, ketersediaan modal untuk mendukung kegiatan operasional, struktur dan kondisi organisasi perusahaan, serta faktor-faktor lain yang berkaitan dengan lingkungan internal maupun eksternal perusahaan. Aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan yang diperoleh dari peristiwa atau transaksi masa lalu serta memiliki potensi untuk memberikan manfaat ekonomi pada masa yang akan datang (Astuti et al., 2021).

Berdasarkan paparan di atas, *Total Asset Turnover* merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas pemanfaatan total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai TATO, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya, sehingga peluang perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dan laba juga semakin besar.

Rumus rasio ini adalah (Astuti et al., 2021):

$$Total Asset Turnover = \frac{Penjualan Bersih}{Total Asset} \quad (2.5)$$

2.1.2. Harga Saham

Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, di mana pemegang saham memiliki hak klaim atas pendapatan serta aset perusahaan. Nilai saham terbagi menjadi tiga jenis (Sudarmadji, 2022), yaitu:

1. Nilai nominal, yaitu nilai yang tercantum dalam sertifikat saham bersangkutan.
2. Nilai dasar, yaitu harga perdana saham saat saham tersebut diterbitkan. Nilai dasar saham akan mengalami perubahan seiring dengan tindakan korporasi yang dilakukan emiten terkait saham.

3. Nilai pasar, yaitu harga saham yang berlaku saat perdagangan di pasar sedang berlangsung. Jika perdagangan bursa telah ditutup maka nilai pasar saham ditunjukkan oleh harga penutupan (*closing price*) saham tersebut.

Berdasarkan cara peralihannya, saham dibedakan menjadi dua jenis (Sudarmadji, 2022), yaitu:

1. Saham atas unjuk (*bearer stock*), adalah saham yang tidak mencantumkan nama pemilik pada lembar saham sehingga kepemilikannya dapat dengan mudah dipindahtangankan dari satu investor kepada investor lainnya.
2. Saham atas nama (*registered stock*), adalah saham yang mencantumkan identitas pemilik saham secara jelas pada lembar saham tersebut.

Berdasarkan manfaat yang diperoleh pemegang saham, saham dibedakan menjadi dua jenis (Sudarmadji, 2022), yaitu:

1. Saham biasa (*common stock*), adalah jenis efek yang paling umum digunakan oleh perusahaan emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat dan merupakan salah satu instrumen yang paling populer dalam pasar modal.
2. Saham preferen (*preferred stock*), adalah jenis efek yang berbentuk gabungan antara obligasi dan saham biasa.

Harga saham adalah harga yang terbentuk pertemuan antara harga permintaan investor yang melakukan pembelian dan harga penawaran investor yang melakukan penjualan saham dalam suatu transaksi (Hartono, 2022).

Harga saham dibagi menjadi (Hartono, 2022):

1. Harga pembukaan (*opening price*), yaitu harga saham yang ditawarkan saat pertama kali saham diperdagangkan di pasar sekunder pada satu hari.
2. Harga tertinggi (*highest price*), yaitu harga saham tertinggi yang dicapai pada satu hari.
3. Harga terendah (*lowest price*), yaitu harga saham terendah yang tercatat pada satu hari.
4. Harga penutupan (*closing price*), yaitu harga saham yang diperdagangkan sebelum pasar sekunder ditutup pada satu hari.

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Harga Saham} = \text{Closing Price} \quad (2.1)$$

Berdasarkan penjelasan diatas, harga saham dapat disimpulkan sebagai harga per lembar saham yang terbentuk di pasar modal melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Harga saham mencerminkan kinerja perusahaan dapat memengaruhi permintaan dan penawaran lembar saham sehingga menyebabkan fluktuasi pada harga saham.

2.2. Review Penelitian Dahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini:

1. Suryadi Winata, Selfiyan, Suhendra, dan Aldi Samara melakukan penelitian pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Assets*, dan *Total Assets Turnover* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017–2021”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial *Current Ratio* (CR), *Return on Assets* (ROA), dan *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham.
2. Feby Pricilia dan Sri Murdiati melakukan penelitian pada tahun 2024 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turn Over*, *Return on Equity*, dan *Earning Per Share* Terhadap *Stock Price*”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turn Over* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, *Total Assets Turn Over* (TATO), *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham.
3. Siti Suleha, Wa Ode Rayyani, dan Sahrullah melakukan penelitian pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Aktivitas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham.

Secara parsial, *Return on Assets* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Total Assets Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4. Nur Wahyuni Syafar, Wahyuni, Mukminati Ridwan melakukan penelitian pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh *Return on Asset* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5. Alfian Hoirul Wildan dan Sifera Patricia Maithy melakukan penelitian pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR) dan *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
6. M. Rimawan dan Puji Muniarty melakukan penelitian pada tahun 2025 dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, *Return on Assets* (ROA) dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
7. Devi Ayuningtyas dan Rola Manjaleni melakukan penelitian pada tahun 2025 dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Tembakau yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2023”. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas berpengaruh signifikan

terhadap harga saham. Secara parsial, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Suryadi Winata, Selfiyan, Suhendra, Aldi Samara (2023)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i> terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Return on Assets</i> c. <i>Total Asset Turonver</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. <u>Secara Parsial:</u> <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Assets</i> , <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
Feby Pricilia dan Sri Murdiati (2024)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turn Over</i> , <i>Return on Equity</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Stock Price	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Total Assets Turn Over</i> d. <i>Return on Equity</i> e. <i>Earnings Per Share</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turn Over</i> , <i>Return on Equity</i> , dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Earnings Per Share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. b. <i>Total Assets Turn Over</i> dan <i>Return on Equity</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.
Siti Suleha, Wa Ode Rayyani, Sahrullah (2025)	Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Aktivitas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Return on Assets</i> b. <i>Current Ratio</i> c. <i>Total Asset Turnover</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Return on Assets</i> , <i>Current Ratio</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Return on Assets</i> dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. b. <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Nur Wahyuni Syafar, Wahyuni, Mukminati Ridwan (2025)	Pengaruh <i>Return on Asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Return on Asset</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i>	<u>Secara Parsial:</u> <i>Return on Asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Alfan Hoirul Wildan dan Sifera Patricia Maithy (2025)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Return on Asset</i> c. <i>Return on Equity</i>	<u>Secara Parsial:</u> a. <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. b. <i>Current Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
M. Rimawan dan Puji Muniarty (2025)	Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Return on Assets</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> <i>Return on Assets</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Return on Assets</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. b. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Dewi Ayuningtyas dan Rola Manjaleni (2025)	Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Tembakau yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2023	<u>Variabel Dependen:</u> Harga Saham <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Return on Equity</i> b. <i>Return on Assets</i> c. <i>Net Profit Margin</i> d. <i>Gross Profit Margin</i> e. <i>Current Ratio</i> f. <i>Quick Ratio</i> g. <i>Debt to Equity Ratio</i> h. <i>Debt to Assets Ratio</i>	<u>Secara Simultan:</u> Rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. <u>Secara Parsial:</u> a. Rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. b. Rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

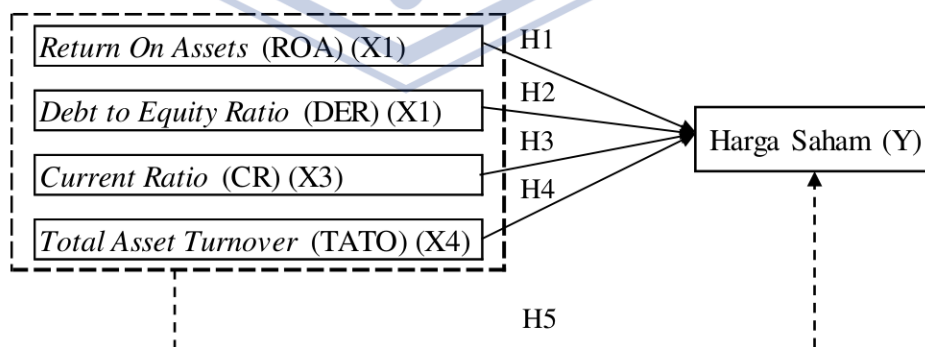
2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah uraian yang menjelaskan konsep-konsep yang terkandung dalam asumsi teoretis yang akan digunakan untuk mengabstraksikan (mengistilahkan) unsur-unsur yang terkandung di dalam fenomena yang akan diteliti dan bagaimana hubungan di antara konsep-konsep tersebut (Wibowo, 2021).

Harga saham menjadi variabel dependen dalam penelitian ini, yang terbentuk melalui interaksi antara permintaan dan penawaran dari pihak penjual dan pembeli saham, serta berfungsi sebagai indikator kinerja perusahaan. Terdapat empat variabel independen pada penelitian ini yaitu *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri, sehingga dapat menunjukkan tingkat risiko pendanaan perusahaan, *Current Ratio* (CR) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki, dan *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan total aset untuk menghasilkan penjualan.

Rasio-rasio tersebut menjadi perhatian investor karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan. Semakin baik penilaian investor terhadap kinerja perusahaan, maka minat untuk membeli saham perusahaan tersebut cenderung meningkat.

Berdasarkan penjelasan hubungan variabel diatas, maka peneliti memaparkan kerangka konseptual untuk menunjukkan bahwa pengaruh variable bebas yaitu ROA, DER, CR, dan TATO terhadap variable terikat yaitu harga saham sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efisien untuk memperoleh keuntungan. Kondisi tersebut memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan prospek usaha yang menjanjikan. Peningkatan laba yang dihasilkan perusahaan cenderung mendorong minat investor untuk membeli saham, sehingga dapat menyebabkan harga saham meningkat. Penelitian (Rimawan et al., 2025) serta (Winata et al., 2023) menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Mengacu pernyataan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:
H1: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham.

2.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan dana yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai DER, semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan karena perusahaan harus menanggung beban bunga dan kewajiban pembayaran utang yang lebih besar. Risiko yang tinggi cenderung menurunkan minat investor, karena perusahaan dinilai memiliki tingkat keamanan investasi yang lebih rendah. Penelitian (Rimawan et al., 2025) serta (Ayuningtyas & Manjaleni, 2025) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Mengacu pernyataan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:
H2: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

2.4.3. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Current Ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan dalam menghadapi utang yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi nilai CR, semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi tersebut memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan berada dalam keadaan keuangan yang relatif aman dan stabil. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik cenderung dianggap lebih mampu menjaga kelangsungan operasionalnya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Penelitian (Winata et al., 2023) serta (Suleha et al., 2025) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Mengacu pernyataan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:
H3: *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

2.4.4. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Harga Saham

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa cepat aset perusahaan berputar dalam kegiatan operasional selama satu periode tertentu. Semakin tinggi nilai TATO, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan. Efisiensi tersebut dapat mencerminkan kinerja operasional yang baik dan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Bagi investor, perusahaan yang mampu memaksimalkan aset untuk menghasilkan penjualan akan dinilai memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik. Penelitian (Winata et al., 2023) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Mengacu pernyataan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:
H4: *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham.

2.4.5. Pengaruh ROA, DER, CR, dan TATO terhadap Harga Saham

Kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, DER menunjukkan tingkat struktur pendanaan dan risiko keuangan, CR menggambarkan likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan TATO mengukur efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan. Secara simultan, keempat rasio tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan dan kinerja operasional perusahaan yang dapat memengaruhi keputusan investasi dan pada akhirnya berdampak pada harga saham.

Mengacu pernyataan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: H5: *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham.